

SUARA KARYA

Halaman XII

Kamis, 19 Oktober 2000

Dari Pameran Empat Perupa Wanita

Bunga Jeruk: "Tangkap Dia!"

Gambarnya amat sederhana, tetapi sebenarnya mengandung suatu paradoks atau paling tidak suatu sindiran. Ada sebuah telunjuk tangan manusia mengarah ke sekor lumba-lumba yang sedang menyelam. Di sekitar lumba-lumba gembrot itu ada beberapa helai daun terdampar, dan seekor ikan kecil membuntutinya. Namun yang cukup menarik adalah judul lukisannya yang barangkali berbau "provokator", yaitu *Tangkap Dia!* (45x47cm) karya Bunga Jeruk.

Lukisan ini digelar dalam pameran "Dunia Luar, Dunia Dalam", 19 - 31 Oktober 2000 di *Edwin's Gallery*, Jalan Kemang Raya 21, Jakarta Selatan. Pameran yang dibuka Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Drs I Gde Ardhika menghadirkan empat pelukis wanita yaitu Bunga Jeruk, Gilang Cempaka, Hening Purnamawati, dan Sekar Jatiningrum.

Empat pelukis ini hadir dengan karya terbarunya yang unik dengan karakter masing-masing. Bunga Jeruk - lulusan ISI Yogyakarta menyuguhkan antara lain *Sipandai Memasak*, *Ibu*

Bijaksana, *Pandai Mencuci*, *Pembawa Terigu*, *Oh Beratnya...*, dan *My Baby Dugong*.

Gilang Cempaka - lulusan ITB Bandung antara lain menyuguhkan *Elu—Elu*, *Gue—Gue*, *Kalau Ada Perlu Saya Datang*, *Sory Nggak Bisa Ketemu Lama*, dan *Keakraban Semu*.

Hening Purnamawati - lulusan ISI Yogyakarta menampilkan antara lain *Manusia Millenium*, *Naga Millenium*, *Wanita Karier*, dan *Atmosfir Wanita*.

Sekar Jatiningrum - alumnus ISI Yogyakarta menyuguhkan antara lain *Sayangi Ibu (I - II)*, *Happy Ending (I - VIII)*, *Cabut Gigi*, dan *Untitled*.

Alasan pimpinan galeri Edwin Rahardjo menyelenggarakan pameran khusus kaum hawa ini, berawal tentang adanya kepincangan yang cukup jelas di bidang seni rupa, di mana peran pria lebih dominan.

Pameran yang disusun kurator independen Jim Supangkat ini menampilkan

empat perupa wanita yang sudah dikenal dan kini muncul menandai perkembangan seni rupa Indonesia.

Karya mereka ini memperlihatkan perspektif bolak-

balik dalam melihat kenyataan. Perspektif ini adalah "melihat dari dalam ke luar" dan pada saat yang sama "melihat dari luar ke dalam". Dengan demikian mereka meniadakan batas-batas

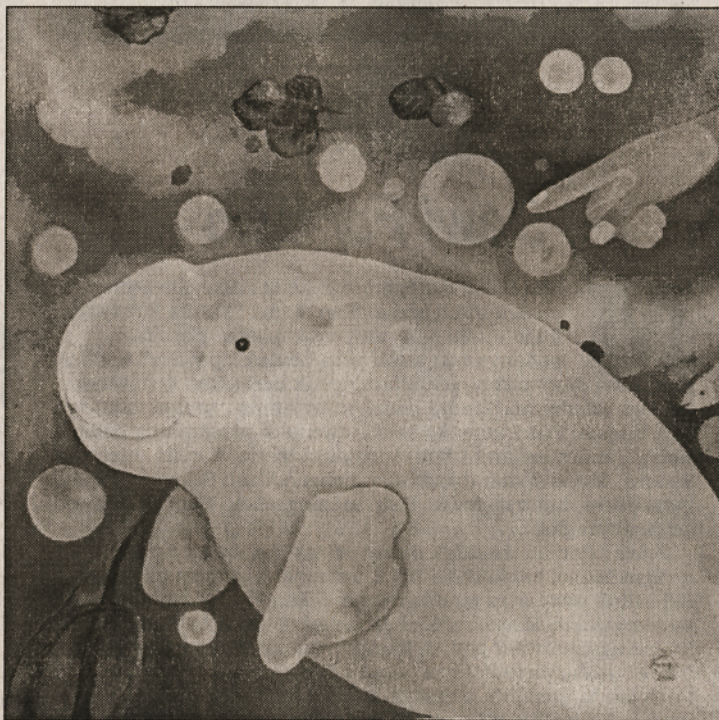
antara dunia - dalam dan dunia - luar.

Sebagai contoh diulas lukisan antara lain *Ibu Bijaksana Pintar Mencuci* yang menampilkan sinisme mengundang tanya, apakah ibu bijaksana adalah ibu yang dungu, yang pasrah?

Sayangi Ibu karya Sekar menggambarkan seorang ibu yang berdiri pada posisi sentral pada bidang gambar. Di sisi kanannya berjuntai anak lelaki yang digendongnya, dan di sisi kirinya berdiri seorang lelaki dewasa dalam posisi sedikit miring seakan juga digendong oleh siibu.

Hening Purnamawati menampilkan karya-karya yang merekam realitas sosial seperti *Masih Ada Kabut di Serambi*, yang mengesankan penggambaran dunia - dalam memperlihatkan chaos yang imajinatif.

Demikian juga karya Gilang Cempaka mengemukakan persoalan yang sama. Dunia - dalam pada lukisan - lukisan Gilang ini riuh. Ada banyak orang hadir dalam dunia ini. Suasana ini mengesankan Gilang melukiskan dunia luar. (S-8)



"Tangkap Dia" karya Bunga Jeruk